

BAB V

Kesimpulan

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis tentang proses interaksi sosial siswa tunarungu di SLBN 1 Padang menggunakan teori interaksionisme simbolik dengan konsep (*Self, Mind, Society*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa proses interaksi sosial siswa tunarungu di SLBN 1 Padang dipengaruhi oleh dinamika sosial di mana komunikasi bukan hanya melibatkan penyampaian pesan dari satu individu ke individu lainnya tetapi juga adanya respons yang membangun pemahaman timbal balik. Proses interaksi ini didukung oleh penggunaan pesan khusus Bahasa Isyarat Ibu (BISINDO) sebagai simbol utama untuk menyampaikan pesan dan memahami makna, sehingga memungkinkan siswa tunarungu untuk turut dalam interaksi sosial yang lebih inklusif.

1. Proses Interaksi Sosial

Dalam hal ini proses interaksi dua arah antara siswa dan lingkungan sekitar ini bertujuan untuk mencapai penerimaan diri siswa tunarungu. Proses penerimaan diri ini sebagai tujuan komunikasi untuk mencapai feedback yang ingin dicapai. Proses interaksi sosial yang terjadi adalah bersifat dua arah, yaitu melibatkan siswa dengan tunarungu dengan teman sebayanya, guru dan orang tua siswa tersebut. Dalam hal ini, siswa di kelas II lebih aktif berinteraksi dengan siswa non-tunarungu sehingga menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik, Sebaliknya, siswa di kelas VI lebih terbatas dalam berinteraksi dan cenderung menarik diri dalam lingkungan sosial yang sudah terbiasa. Sehingga dalam hal ini menunjukkan bahwa proses interaksi dipengaruhi pada usia, pengalaman sosialnya, serta lingkungan yang mendukung.

2. Proses Penerimaan Diri siswa tunarungu

Dalam hal ini terdapat tiga tahap utama dalam proses interaksi ini yaitu;

- a. Tahap awal persiapan, pada tahap ini siswa tunarungu di SLBN 1 Padang mempelajari simbol komunikasi yang digunakan baik

- dilingkungan rumah maupun sekolah. Sehingga dalam tahap awal ini guru berperan sebagai fasilitator yaitu untuk menyelaraskan bahasa isyarat yang digunakan dirumah dengan standar yang ada disekolah.
- b. Tahap pengalaman positif, pada tahap ini siswa tunarungu membangun pengalamannya melalui apresiasi, pujian dan keterlibatan aktif pada kegiatan sekolah sehingga pengalaman ini akan mengurangi hambatan psikologis seperti rasa malu dan ketidak percayaan diri yang dialami oleh siswa. Sehingga dalam hal ini tahap kepercayaan diri siswa dimana mereka mulai memahami diri mereka dalam interaksi dengan sesama dan lingkungan sosial.
 - c. Tahap penerimaan diri, tahap ini mulai menunjukkan bagaimana siswa menerima keterbatasan mereka dan tetap membangun makna interaksi sosial. Dalam hal ini dukungan dari teman sebaya, keluarga dan guru dapat membantu siswa tunarungu memahami bahwa komunikasi bukan hanya soal menyampaikan pesan tetapi juga bagaimana mereka membangun kesamaan makna. Pada konteks teori interaksionisme simbolik, tahap ini berkaitan dengan pembentukan konsep *Society*, sehingga situasi dimana siswa mulai bisa menyesuaikan diri dengan aturan sosial yang ada di lingkungannya.
3. Hambatan sebagai *Noise* dalam Interaksi
- Namun, dalam proses penerimaan diri siswa tunarungu ini tidak lepas dari hambatan yang menjadi suatu noise dalam suatu interaksi sosial. Hambatan yang terjadi diantaranya :
- a. Ketidakpercayaan diri, dalam hal ini ketidakpercayaan diri menjadi suatu faktor yang sangat dominan penyebabnya hal ini muncul karena ketidakmampuan mereka dalam menyampaikan pesan secara verbal sehingga terkadang penggunaan bahasa isyarat yang terkadang tidak selalu dipahami oleh semua orang sehingga dengan hal ini menyebabkan rasa ragu-ragu siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.
 - b. Ketakutan dalam penolakan, dalam hal ini siswa tunarungu di SLBN 1 Padang merasa takut untuk berinteraksi dengan orang kerena takut pesan yang disampaikan tidak dipahami. Sehingga hal ini menyebabkan kecemasan sosial yang membuat mereka untuk

- menghindari komunikasi sehingga lebih memilih berinteraksi dengan teman sebaya yang sering bersama dengannya.
- c. Keterbatasan lingkup sosial, dalam hal ini beberapa siswa tunarungu mempunyai keterbatasan tambahan seperti yang ada di kelas II siswa tunarungu terdapat siswa yang mengidap tunarungu ganda hal, siswa ini memiliki kecendrungan menarik diri dilingkungan sosial sehingga siswa seperti ini cenderung merasa nyaman ketika berada dilingkungan yang sangat mendukung dan merasa aman secara emosionalnya.

Dalam hal ini, hambatan yang terjadi menciptakan “noise” pada proses interaksi yang menghambat siswa untuk bisa berkomunikasi dua arah khususnya pada siswa non-tunarungu. Hambatan ini mencerminkan pada konsep *Self* tentang pembentukan identitas diri dan konsep *Society* terhadap adaptasi pada norma sosial dilingkungan sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam teori interaksionisme simbolik.

4. Peran Lingkungan Inklusif sebagai Pendukung

Dalam hal ini dukungan guru, teman sebaya dan keluarga sangat penting untuk membantu siswa tunarungu mengatasi hambatan komunikasi yang dihadapi untuk membangun komunikasi yang lebih bermakna sehingga pada hal ini guru yang berperan sebagai fasilitator bagi siswa tunarungu untuk menyeleraskan simbol BISINDO (Bahasa Isyarat Ibu) untuk memberikan apresiasi dalam membangun kepercayaan diri siswa tunarungu. Lalu peran teman sebaya disini yaitu untuk membantu siswa untuk memahami norma sosial dilingkungannya, sedangkan peran keluarga untuk memberikan dukungan emosional kepada siswa untuk memperkuat kepercayaan dirinya.

Interaksi sosial siswa tunarungu di SLBN 1 Padang adalah suatu proses yang dinamis yang dimana melibatkan adaptasi sosial, lingkungan sekitar, dan simbol komunikasi yang digunakan. Sehingga dalam hal ini keberhasilan proses komunikasi dalam membangun interaksi sosial ini bergantung terhadap bagaimana siswa tunarungu bisa menerima dirinya sendiri dan bagaimana mereka dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya bagaimana

menciptakan lingkungan inklusif tetapi bagaimana memberikan ruang bagi siswa tunarungu dalam berproses dan bisa mengembangkan potensi sosial mereka.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, berikut adalah beberapa saran yang dapat diimplementasikan oleh pihak terkait untuk meningkatkan interaksi sosial dan konsep diri siswa tunarungu diantaranya:

1. Untuk Guru

- a) Guru harus memahami karakteristik dan kebutuhan setiap tunarungu siswa, terutama mereka yang memiliki harga diri rendah. Pengembangan pribadi melalui perhatian terfokus, ketekunan, dan apresiasi dapat meningkatkan percaya diri siswa.
- b) Guru juga dapat memberikan pelatihan bahasa isyarat kepada siswa non-tunarungu untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih inklusif dan efektif dan mendukung kepercayaan diri dalam berinteraksi siswa di lingkungan sosialnya.

2. Untuk Orang Tua

- a) Orang tua harus selalu memberikan dukungan emosional kepada anak-anaknya melalui doa, semangat dan dorongan, terutama dalam upaya membangun interaksi positif dalam lingkungan sosial.
- b) Orang tua dapat mendorong anak mereka untuk berpartisipasi dalam banyak kegiatan sosial dan pendidikan yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosialnya di masa yang akan datang untuk menunjang kepercayaan diri siswa.

3. Untuk Sekolah

Untuk sekolah dapat terus mengembangkan program inklusif yang meningkatkan interaksi sosial antara siswa dan siswa non-tunarungu, seperti kelompok pembelajaran kooperatif atau kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat bagi semua siswa

4. Untuk peneliti selanjutnya

Penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi intervensi yang dirancang khusus untuk mengatasi hambatan psikologis yang dialami siswa tunarungu meliputi interaksi sosial siswa tunarungu, seperti pelatihan kepercayaan diri atau pelatihan interaksi sosial secara mendalam di lingkungan sekolah.

